

BAB I

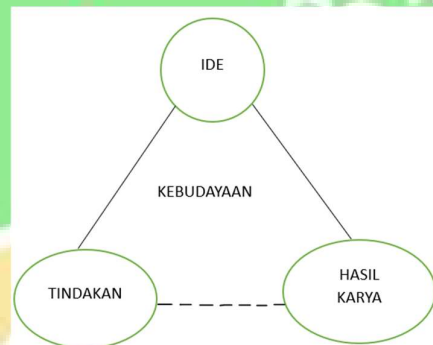
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI-VI) dinyatakan bahwa nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, binatang, dan sebagainya. Sibarani (2004:108) yang menyatakan bahwa nama merupakan bagian dari bahasa. Dalam sebuah nama tentu memiliki makna, nilai budaya, dan filosofis tertentu.

Kridalaksana (2011:24) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sependapat dengan itu, Wardhaugh dalam (Sibarani, 2004:36) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi suara yang arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi antarmanusia. Berbeda dengan Kridalaksana dan Wardhaugh yang menyatakan bahasa sebagai sistem lambang bunyi, Bolinger dalam (Sibarani, 2004:36) mengartikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang menggunakan tanda-tanda konvensional berupa unit-unit pola bunyi yang arbitrer dan dipergunakan sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama sesuai dengan aturan yang disepakati oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Masyarakat penutur bahasa tentu tidak terlepas dari faktor kebudayaannya.

Koentjaraningrat (2009:144) mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Sependapat dengan itu, Murdock (dalam Sibarani, 2004:4) menyatakan bahwa kebudayaan harus dipelajari, yakni kebudayaan ditransmisi secara sosial dari satu generasi ke generasi lain. Menurut Sibarani (2004:3) kebudayaan terbagi menjadi tiga wujud, yakni ide atau gagasan, tindakan atau aktivitas, dan hasil karya. Wujud kebudayaan menurut Sibarani tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Sumber: Sibarani (2004:4)

Bagan wujud kebudayaan di atas, dapat dikonversikan ke dalam penamaan motif batik, bahwa *ide* tertuang di dalam nilai dan makna motif batik, *tindakan* sebagai proses penamaan motif batik, dan *hasil karya* sebagai motif batik. Menurut Sibarani (2004:7) kebudayaan menyesuaikan diri dengan waktu dan lingkungannya. Oleh sebab itu, karena batik merupakan salah satu produk kebudayaan maka penciptaan motif batik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan kebudayaan setempat.

Sibarani (2004:8) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, dan bahasa ditempatkan di urutan pertama karena manusia sebagai makhluk

biologis harus berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok sosial dan untuk itu manusia memerlukan bahasa. Sependapat dengan itu, Chaer dan Agustin (2014:168) menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan diibaratkan sebagai sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan disisi lain berupa sistem budaya.

Malinowski (dalam Pujileksono, 2015: 156) menempatkan bahasa sebagai urutan pertama dari unsur budaya universal. Hal ini menurut Pujileksono didasari oleh teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan unsur budaya yang terlebih dahulu ada dalam kebudayaan manusia. Sependapat dengan itu, Sibarani (2004: 57) menyatakan bahwa bahasa menjadi media dan alat pengembangan kebudayaan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan bahasa dengan kebudayaan sangatlah erat, begitu juga dengan penamaan motif batik dan makna serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Pada saat ini, batik sebagai salah satu hasil karya manusia sangat populer dipakai di berbagai kalangan. Bahkan, pada acara-acara tertentu yang bersifat formal diwajibkan memakai pakaian batik. Berbagai pihak ikut serta dalam mempopulerkan produk kebudayaan khas Indonesia tersebut. Dilansir dari laman kemenprin.go.id, batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tanggal 2 Oktober 2009 yang kemudian diperingati sebagai Hari Batik Nasional.

Dilansir dari laman kemenprin.go.id, batik Indonesia dikenal memiliki kaitan yang erat dengan gambaran adat istiadat serta kebudayaan di berbagai wilayah. Sependapat dengan itu, Hamzuri (1994: iv) menyatakan bahwa motif pada batik mendapat pengaruh dari kebudayaan setempat. Setiap daerah memiliki

keunikan masing-masing pada motif batiknya. Motif batik tersebut penuh makna dan filosofi yang terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian terhadap nama-nam motif batik perlu dilakukan.

Hamzuri (1994:iv) menyatakan bahwa batik ialah “lukisan atau gambar pada mori atau kain yang dibuat menggunakan alat bernama *canting*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI VI) dinyatakan bahwa batik adalah “kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan *malam* pada kain itu, dan pengolahannya melalui proses tertentu. Lebih lanjut Hamzuri menyatakan bahwa orang yang melukis atau menggambar pada mori memakai *canting* disebut *membatik* (Bahasa Jawa; mbatik). Membatik menghasilkan *batik* atau *batikan* berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh batik itu.

Kain batik tulis dan batik cap biasanya diproduksi di sebuah rumah batik oleh para pengrajin batik. Selain memproduksi kain batik, rumah batik sekaligus juga menjadi tempat pemasaran kain batik. Biasanya setiap rumah batik memiliki ciri khas tersendiri pada motif batik yang diproduksinya. Oleh karena itu, beberapa rumah batik mematenkan motif batik yang merupakan hasil karya mereka.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan dua rumah batik di Kabupaten Solok, yaitu rumah batik *Salingka Tabek* dan rumah batik Minang. Rumah batik ini memproduksi bermacam-macam kain batik, baik berupa batik tulis maupun batik cap. Kain batik tersebut ada yang dijadikan baju, syal, sarung, selendang, sapu tangan, dan sebagainya.

Pada penelitian ini dipilih rumah batik *Salingka Tabek* karena ragam motif pada kain batik di rumah batik *Salingka Tabek* didesain langsung oleh Yusrizal selaku pemilik usaha batik ini, sedangkan di rumah batik Minang motif-motifnya lebih banyak memodifikasi dari motif ukiran Rumah Gadang. Rumah batik Minang tidak dimiliki oleh perseorangan tetapi milik kelompok. Berdasarkan wawancara dengan Mba Is salah satu anggotanya, awalnya rumah batik Minang didirikan dari dana hibah para perantau. Selain itu, nama-nama motif batik yang ada di rumah batik *Salingka Tabek* lebih lengkap dan bervariasi sehingga dapat pula mewakili motif-motif yang ada di rumah batik Minang. Di rumah batik *Salingka Tabek*, seluruh nama-nama motifnya sudah dipatenkan.

Rumah batik *Salingka Tabek* beralamat di Jl. Raya Muara Panas - Koto Baru, Kec. Kubung, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Rumah batik ini telah berdiri dan beroperasi sejak tahun 2017. Bahkan, sekarang produknya telah menembus pasar internasional, seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Berdasarkan wawancara dengan Yusrizal selaku pemilik rumah batik ini, ia menyebutkan bahwa dalam mendesain motif batik ini terinspirasi dari keelokan alam, adat, kebudayaan, tradisi masyarakat, serta ikon yang ada di Kabupaten Solok.

Alasan pemilihan objek pada penelitian ini karena pemberian nama pada setiap motif batik di rumah batik *Salingka Tabek* diberikan langsung oleh Yusrizal selaku pemilik rumah batik. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini karena motif-motif yang diproduksi oleh rumah batik *Salingka Tabek* merefleksikan kekhasan budaya dan alam Kabupaten Solok yang dianggap mewakili keunikan motif batik Minangkabau karena motifnya yang bernuansa alam, adat, tradisi,

masyarakat, dan kebudayaan Minangkabau. Salah satu motif batik tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.



Gambar 1. Motif *Malambuik Padi* (Dokumentasi pribadi)

Motif ini dinamai dengan motif *Malambuik Padi*. *Malambuik Padi* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas menghempaskan sekumpulan rumpun padi ke sebuah wadah dengan tujuan memisahkan bulir padi dari batangnya. Bentuk lingual pada nama motif ini tergolong ke dalam klausa karena terdapat hubungan predikatif antara *malambuik* sebagai predikat dan *padi* sebagai objek.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yusrizal sebagai pemilik rumah batik, makna budaya yang terkandung dalam motif ini adalah makna situasional karena mendeskripsikan situasi *melambuik* padi yang selalu dilakukan dari zaman dahulu. Bahkan, di era modern dengan teknologi yang telah canggih, tradisi *melambuik* padi masih dilakukan hingga sekarang. Nilai budaya yang terkandung adalah nilai pelestarian budaya, yaitu *malambuik padi*. Budaya *melambuik padi* memiliki kearifan lokal yang lestari hingga saat ini.

Contoh selanjutnya dapat dilihat pada motif berikut.



Gambar 2. Motif *Duri Sikajuik* (Dokumentasi pribadi)

Motif ini dinamai dengan motif *Duri Sikajuik*. *Sikajuik* adalah sejenis tanaman liar yang memiliki banyak duri atau dikenal dengan 'Putri Malu'. Tanaman ini memiliki keunikan karena daunnya akan menguncup jika mendapat rangsangan atau tersentuh. Bentuk lingual pada nama motif ini tergolong ke dalam frasa karena setelah dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung dan teknik sisip sebagai teknik lanjutannya, ternyata antara unsur *duri* dan unsur *sikajuik* dapat disisipi dengan partikel *dari* sehingga menjadi *duri dari sikajuik*. Terdiri atas dua kata, yaitu *duri* sebagai unsur inti dan *sikajuik* sebagai unsur keterangan.

Makna dan nilai budaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Yusrizal sebagai pemilik rumah batik, alasannya menciptakan motif ini karena berharap agar keindahan paduan warna tanaman *sikajuik* yang tertuang dalam motif ini dapat menjadikan motif ini serasi dan cocok digunakan dalam kegiatan formal maupun semi formal. Oleh karena itu, makna budaya yang terkandung dalam motif ini adalah makna nama futuratif atau makna pengharapan karena pada nama ini terkandung sebuah pengharapan.

Nilai budaya yang terkandung dalam motif ini adalah nilai kebaikan dan pikiran positif karena berdasarkan hasil wawancara dengan Yusrizal, ia percaya bahwa keindahan tanaman *sikajuik* yang tertuang dalam motif ini akan mencerminkan kebaikan, keluhuran budi, dan manfaat bagi orang banyak.

Berdasarkan contoh di atas, terlihat bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan. Dari kedua contoh di atas dapat diketahui bahwa pada setiap nama motif batik memiliki bentuk lingual serta mengandung makna dan nilai budaya yang berbeda-beda. Setiap motif batik dikenal memiliki filosofi dan keunikan tersendiri. Oleh sebab itu, dengan dilakukannya penelitian ini dapat diketahui dan dideskripsikan bentuk lingual, makna budaya, dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap nama motif batik yang ada di Rumah Batik *Salingka Tabek*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Apa saja nama-nama motif batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* di Kabupaten Solok dan apa saja bentuk lingualnya?
- 2) Apa saja makna dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama motif batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* di Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk lingual nama-nama motif batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* di Kabupaten Solok.
- 2) Menjelaskan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama motif batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* di Kabupaten Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis mengenai analisis nama-nama motif batik menggunakan kajian antropolinguistik. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu linguistik ke depannya.

- 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan terkait analisis penamaan motif batik menggunakan kajian Antropolinguistik.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara rinci dan sistematis baik secara kritis maupun akademis tentang latar belakang, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama motif batik Minangkabau yang terdapat di rumah batik *Salingka Tabek*.

- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam dan lebih luas.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian Nama-Nama Motif Batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* Kabupaten Solok, sejauh yang ditelusuri di tinjauan kepustakaan belum ada yang menelitinya. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Artikel yang berjudul “Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik” oleh Satrio, Usman, dan Oktavianus pada jurnal *Lingua*, Vol. 18, No. 1 (2021). Dalam penelitian tersebut diperoleh: 1) kategori nama perahu adalah nama buah-buahan, nama binatang, nama anak, peristiwa penamaan, pemberian nama tempat; 2) fungsi dari nama perahunya ada lima, yaitu fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi fatis, fungsi estetik, dan fungsi direktif; 3) arti yang terkandung dalam nama perahu tersebut ada tiga, yaitu arti nama futuratif, arti nama situasional, dan arti nama kenangan; 4) nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam nama-nama perahu, yaitu nilai kesejahteraan sosial, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai komitmen, nilai solidaritas sosial, nilai pelestarian budaya dan kreativitas, nilai pengelolaan gender, nilai perdamaian, nilai keselarasan dan resolusi konflik, dan nilai syukur.
- 2) Artikel yang berjudul “Nilai Filosofi pada Penamaan Motif Batik Surabaya dalam Kajian Linguistik Antropologi” oleh Devi Nur Farida pada jurnal *Sapala*, Vol. 6, No. 1 (2019). Penelitian tersebut membahas tentang bentuk lingual,

makna referensial, dan **nilai filosofis pada penamaan motif batik Surabaya dalam** kajian linguistik antropologi. Dalam penelitian tersebut diperoleh; 1) nilai filosofis dari penamaan motif batik Surabaya adalah nilai filosofis moral, adat/tradisi, pendidikan sejarah, dan kerohanian; 2) bentuk lingual nama-nama motif batik adalah frasa preposisi, klausa, dan akronimisasi; 3) makna referensial yang mendominasi batik Surabaya adalah makna referensial alam, dan di dalamnya terkandung nilai filosofis moral.

- 3) Artikel yang berjudul "*Anthropolinguistic Study of Coffee Shop Names in Kemang Areas, South Jakarta*" oleh Fahmi Hidayat pada jurnal Literatus, Vol. 2, No. 1 (2020). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa 40% dari 40 kedai kopi di Kemang, Jakarta Selatan menggunakan makna futuratif untuk penamaannya, yaitu makna yang mengandung sebuah pengharapan di dalamnya.
- 4) Skripsi yang berjudul "Penamaan Objek Wisata Alam dan Budaya Kabupaten Pasaman Barat: Ranah Kajian Antropolinguistik" oleh Mutia (2020) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut ditemukan latar belakang penaman dari nama-nama objek wisata alam di Kabupaten Pasaman Barat adalah anomatis, penemu dan pembuat, bahan, tempat asal, penyebutan sifat khas dan keserupaan. Makna antropolinguistik yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah makna kenangan, makna situasional, dan makna futuratif. Selain makna nama yang dikemukakan Sibarani, juga ditemukan makna nama baru, yaitu makna nama sejarah. Nilai budaya yang terdapat dalam penelitian tersebut terdiri atas nilai komitmen, nilai pendidikan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai

kesejahteraan, nilai kesopansantunan, nilai peduli lingkungan, nilai disiplin, nilai kerukunan, dan penyelesaian konflik. Selain nilai budaya yang dikemukakan oleh Sibarani juga ditemukan nilai baru, yaitu nilai perjuangan, nilai sejarah, nilai ekonomi, dan nilai keanekaragaman hayati. Data nama-nama objek wisata pada penelitian tersebut terbentuk dari tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing.

- 5) Skripsi berjudul “Nama-nama *Gala Pakiah* di Nagari Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Antropolinguistik” oleh Putra (2020) mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Pada penelitian tersebut ditemukan latar belakang dari nama-nama *Gala Pakiah* yang terdapat di Nagari Tanjung Barulak adalah penyebutan sifat khas dan keserupaan. Makna yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah makna simbolik, makna futuratif dan makna interperatif.
- 6) Artikel berjudul “Kajian Antropolinguistik tentang Latar Belakang Penamaan Kelurahan di Dua Kecamatan di Medan Sumatera Utara” oleh Raees Narhan & Tasnim Lubis pada jurnal *Lingua*, Vol.20, No.2 (2023). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa penamaan pada kelurahan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya objek sejarah dan aspek budaya, bahasa dan kognisi sesuai dengan hipotesis Sapir-Whorf serta adanya aspek toponimi latar lingkungan alam dan parawisata.
- 7) Artikel berjudul “Studi tentang Batik Tulis Salingka Tabek Nagari Koto Baru Solok” oleh Nabil Hartato & Jupriani pada jurnal *online* Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang, Vol. 11, No. 3, (2022). Pada

penelitian tersebut ditemukan bentuk motif batik tulis *Salingka Tabek* Nagari Koto Baru Solok adalah bentuk motif *Buruang Makan Padi, Masjid Tuo Kayu Jao, Ayam Kukuak Balenggek, Markisah Alahan Panjang, Sarang Tampuan, Burung Kuau, Tari Piring, Rumah Gadang Usang, dan Rumah Gadang Urang Koto Baru*. Selain bentuk motif, penelitian tersebut juga membahas tentang teknik pembuatan batik, yaitu ditemukan dua teknik membatik di *Salingka Tabek* adalah tulis dan cap/cetak.

Dari beberapa tinjauan kepustakaan di atas, artikel yang berjudul “Studi tentang Batik Tulis *Salingka Tabek* Nagari Koto Baru Solok” oleh Nabil Hartato & Jupriani dari Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Padang memiliki kesamaan objek dengan penelitian pada skripsi ini. Meskipun objeknya sama, tetapi kajiannya berbeda. Pada artikel tersebut yang diteliti adalah bentuk dan teknik membatik di rumah batik *Salingka Tabek*, tetapi dalam penelitian ini dikaji adalah nama motif-motifnya. Pada artikel tersebut hanya ditemukan 9 nama motif batik, tetapi dalam penelitian ini ditemukan 36 nama motif batik.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah ditelusuri, penelitian tentang nama-nama motif batik Minangkabau yang ada di rumah batik *Salingka Tabek* di Kabupaten Solok dengan menggunakan pendekatan antropolinguistik belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan agar kebudayaan, adat dan tradisi yang terkandung dalam motif batik tersebut terlestarikan serta penelitian ini hendaknya dapat memberikan pemahaman tentang, bentuk lingual, makna dan nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama motif batik *Salingka Tabek* Kabupaten Solok kepada masyarakat yang lebih luas serta sebagai ajang promosi kebudayaan batik Minangkabau di tingkat nasional dan internasional.

1.6 Populasi dan Sampel

Sebelum melakukan pengumpulan data, perlu ditentukan populasi dan sampel hingga penelitian lebih terarah. Menurut Sudaryanto (1993: 21) populasi adalah jumlah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk dianalisis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nama motif batik Minangkabau yang ada di rumah batik di Kabupaten Solok. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh nama motif batik Minangkabau di rumah Batik *Salingka Tabek*.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015). Data yang dianalisis berupa nama-nama motif batik di rumah batik *Salingka Tabek* Kabupaten Solok. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini adalah pendekatan antropolinguistik. Sumber data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi saat terjun langsung ke lapangan.

1.7.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (2015:202) metode penyediaan data terdiri atas dua, yaitu metode simak dan metode cakap. Teknik dari metode ini juga terbagi atas

dua, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Penyediaan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa langkah, sebagai berikut.

Langkah pertama yang dilakukan dalam penyediaan data adalah mendatangi rumah batik *Salingka Tabek* dan mengamati motif-motif batik yang dipajang di rumah batik tersebut. Penelitian dilanjutkan dengan wawancara sambil duduk berhadapan dengan pemilik rumah batik untuk mendapatkan data berupa nama-nama motif batik. Menurut Sudaryanto tahapan ini dinamakan dengan metode cakap semuka.

Sejalan dengan metode cakap juga dilakukan metode simak, yaitu menyimak informasi yang disampaikan narasumber terkait data nama-nama motif batik dan informasi terkait penciptaan nama tersebut. Dalam metode ini terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan berupa teknik pancing yang dilakukan dengan cara memancing pemilik rumah batik berbicara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik rekam, teknik catat, dan pendokumentasian. Teknik rekam digunakan untuk merekam pembicaraan yang berlangsung pada saat wawancara dengan pemilik rumah batik agar dapat didengarkan kembali. Alat perekam yang digunakan berupa *handphone*. Teknik catat dilakukan untuk mencatat data dari pemilik rumah batik mengenai nama-nama motif batik dan informasi terkait penciptaan nama tersebut. Pendokumentasian dilakukan untuk mengambil gambar motif-motif batik.

1.7.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih untuk menentukan bentuk lingual dan metode

padan untuk menentukan makna dan nilai. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode agih adalah metode yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar yang digunakan pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dengan memanfaatkan fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Selanjutnya data yang telah dipilah menggunakan teknik BUL kemudian analisis dilanjutkan dengan teknik sisip sebagai teknik lanjutannya. Contohnya dapat dilihat pada data berikut.

<i>Itiak</i>	<i>pulang</i>	<i>patang</i>
S	P	K

Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan nama-nama motif batik Minangkabau di rumah batik *Salingka Tabek* dari bahasa daerah Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Metode referensial digunakan untuk mengetahui referen dari gambar bentuk motif batik melalui penjelasan informan ataupun teori yang ada.

Teknik dasar yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Teknik ini digunakan untuk memilah nama-nama motif batik yang ada di rumah batik *Salingka Tabek*. Data yang diperoleh dari informan dipilah sesuai yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Teknik lanjutannya menggunakan teknik hubungan banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan nama motif batik yang satu dengan nama motif batik yang lainnya berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini.

1.7.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik penyajian informal. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa sehingga rumusan tersaji, terinci dan terurai dengan baik (Sudaryanto, 2015:241). Selain mendeskripsikan data dengan kata-kata, penelitian ini juga menggunakan teknik penyajian data menggunakan gambar.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bab I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan.
- 2) Bab II terdiri dari kerangka teori, yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian.
- 3) Bab III terdiri dari analisis, berisi tentang hasil analisis latar belakang nama-nama motif batik Minangkabau, makna motif batik Minangkabau dan nilai-nilai budaya motif batik Minangkabau di Rumah Batik *Salingka Tabek*.
- 4) Bab IV berisikan penutup, yang terdiri atas simpulan dan saran.

